

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Efektivitas

Efektivitas menurut (soekanto, 1990) berasal dari kata *effectivennes* yang berarti taraf sampai atau sejauh mana suatu kelompok mencapai tujuan. pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut (Hidayat, 1986) yang menjelaskan bahwa: “efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) telah tercapai. dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”.

Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990) efektivitas berarti keberhasilan gunaan atau ketepatan gunaan. dalam penelitian ini kata efektivitas dapat diartikan juga keberhasilan sosialisasi nilai-nilai Agama Islam terhadap pembentukan akhlak mulia pada anak.

B. Tinjauan Tentang Sosialisasi

1. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi menurut (Nasution, 1983), adalah proses membimbing individu ke dalam dunia sosial. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus. Dalam proses sosialisasi individu belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan, dan sebagainya.

Menurut pandangan Kimball Young dalam (Karsidi, 2005), sosialisasi ialah hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluan-keperluan sosial dan kultural, yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat. Sosialisasi memiliki urgensi yang begitu kuat terhadap keberlangsungan pendidikan bagi individu sebagai anggota masyarakat. Proses sosialisasilah yang membuat seseorang menjadi tahu bagaimana seharusnya seseorang bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya. Proses sosialisasi membawa seseorang dari keadaan belum tersosialisasi menjadi masyarakat dan beradab. Melalui sosialisasi seseorang secara berangsur-angsur mengenal persyaratan-persyaratan dan tuntunan-tuntunan hidup di lingkungan budayanya.

Berbeda dengan pendapat (Ahmadi, 1991) mengatakan ada tiga tujuan dari proses sosialisasi :

- a. Penguasaan diri, proses mengajak untuk menguasai dirinya dimulai pada waktu orang tua mengajak melatih kebersihan diri. Tuntunan ini berkembang dari yang bersifat kepada penguasaan diri secara emosional.
- b. Penanaman Nilai-nilai, bersamaan dengan latihan penyesuaian diri kepada anak diajarkan nilai-nilai.
- c. Peranan-peranan sosial terjadi melalui proses interaksi sosial dalam sekolah untuk dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan konsep di atas dapat dikatakan bahwa proses sosialisasi mempunyai tiga tujuan yaitu, penguasaan diri, penanaman nilai-nilai sosial, dan menciptakan peranan-peranan sosial.

2. Metode Pelaksanaan Sosialisasi

Pelaksanaan sosialisasi pada penelitian ini terbagi menjadi dua yakni :

- a. Metode Ceramah

Metode ceramah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan atau informasi mengenai bahan yang akan dibahas dalam suatu pembahasan materi. Pada metode ini anak murid dituntut untuk mengetahui serta memahami apa yang disampaikan oleh pengajarnya.
(Sudjana, 2004)

- b. Metode praktek

Metode praktek dimaksudkan memberikan penjelasan dengan menggunakan contoh yang dapat diaplikasikan dengan keterlibatan

langsung terhadap materi tersebut, seperti melakukan hal yang menjadi bahan penjelasan. (Sudjana, 2004)

Dalam penelitian ini metode praktek dapat dijelaskan dengan cara melakukan praktek sholat, dan mengaji langsung dengan menggunakan siswa nya sebagai alat peraga, dengan keterlibatan langsung seperti dicontohkan oleh metode praktek ini diharapkan siswa mampu memahami serta mengaplikasikannya di dalam kehidupannya.

C. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Agama Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam

Nilai menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990) adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan suatu yang ada hubungannya dengan subjek, sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu bernilai. Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai tingkah laku (Iman dan Kholifah, 2009).

Sedangkan agama adalah peraturan Tuhan yang membimbing orang yang berakal, dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat di dalamnya mencakup unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan. Agama juga diartikan sebagai segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (Iman dan Kholifah, 2009).

Penanaman nilai-nilai agama dalam judul ini adalah mengenalkan dan mengajarkan isi ajaran agama kepada anak agar anak mengetahui dan memahami agama serta terbiasa untuk melaksanakan ajaran agama tersebut. Jadi, yang dimaksud dengan nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Agama

Penanaman menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990) adalah perihal (perbuatan,cara) menanamkan. Penanaman nilai-nilai Agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam (Ahmadi, 1992).

Dalam Islam sendiri terdapat bermacam-macam nilai-nilai Agama Islam. Maka peneliti mencoba membatasi bahasan dari penulisan skripsi ini dengan nilai keimanan dan nilai ibadah terhadap pembentukan akhlak mulia. Pokok-pokok nilai-nilai Agama Islam yang harus ditanamkan pada anak yaitu keimanan, ibadah dan akhlak (Syafa'at dkk,2008)

3. Bentuk Nilai-nilai Agama Islam

1. Keimanan atau akidah

Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota. Akidah dalam syari'at Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah; ucapan

dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya (Syafa'at dkk, 2008).

Memberikan pendidikan keimanan pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan yang pertama dan terutama dalam ajaran Islam yang mesti tertancap dalam bagi setiap individu dan menjadi pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Pendidikan keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esaan Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak “perasaan ke-Tuhanan” yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya. Penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya (Zainuddin dkk, 1991).

Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:

1. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya.
2. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
3. Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah. (Iman dan Kholifah, 2009).

Dengan demikian, akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal shaleh (Syafa'at dkk, 2008).

2. Ibadah

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia (Syafa'at dkk, 2008).

Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara:

1. Mengajak anak ke tempat ibadah;
2. Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah;
3. Memperkenalkan arti ibadah (Iman dan Kholifah, 2009).

D. Tinjauan Tentang Pembentukan Akhlak Mulia

1. Pengertian Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak menurut (koesuma, 2007) adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat juga sesuai dengan akhlak mulia Rasulullah Saw.

2. Metode Pembentukan Akhlak Mulia

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Pendidikan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau sistem yang integrasi, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak. Adapun metode-metode dalam pembentukan akhlak menurut (Nata, 2001) adalah :

a. Metode Keteladanan

Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang yang harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh keteladanan yang baik dan nyata.

b. Metode Pembiasaan

Kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. akhlak diajarkan yaitu cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.

Pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang berbudi pekerti. Dalam proses ini tersimpul indikator bahwapembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh *Al-Qur'an* dan *hadist* Nabi Muhammad Saw, pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlak baik (*akhlakul karimah*) sangat tepat untuk membentuk perkembangan mental.

E. Tinjauan Tentang Akhlak Mulia

1. Konsep Dasar Akhlak Mulia

Akhlak merupakan salah satu dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah. akhlak mulia ini akan terwujud pada diri seseorang yang memiliki aqidah yang baik.

Kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab *akhlaq* (yang berarti tabiat, perangai, dan kebiasaan) banyak ditemukan dalam hadits Nabi Saw. Dalam salah satu haditsnya Rasulullah Saw. Bersabda: “Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Ahmad). Sedangkan dalam Al-Quran hanya ditemukan bentuk tunggal dari *akhlaq* yaitu *khuluq*. Allah menegaskan: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar

berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam (68): 4). Khuluq adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan, sedang yang buruk dibenci dan dihilangkan (Ainain, 1985).

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang mulia atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu. Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat-sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda. (Ainain, 1985).

Orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak mulia kepada Allah Swt, dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan *ubudiyah* dengan dasar tauhid (QS. *Al-Ikhlās* (112): 1–4; QS. *Al-Dzariyat* (51): 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. *Ali ‘Imran* (3): 132), ikhlas dalam semua amal (QS. *Al-Bayyinah* (98): 5), cinta kepada Allah (QS. *Al-Baqarah* (2): 165), takut kepada Allah (QS. *Fathir* (35): 28), berdoa dan penuh harapan (raja’) kepada Allah Swt. (QS. *Al-Zumar* (39): 53), berdzikir (QS. *Al-Ra’d* (13): 28), bertawakal setelah memiliki kemauan

dan ketetapan hati (QS. *Ali 'Imran* (3): 159, QS. *Hud* (11): 123), bersyukur (QS. *Al-Baqarah* (2): 152 dan QS. *Ibrahim* (14): 7), bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (QS. *Al-Nur* (24): 31 dan QS. *Al-Tahrim* (66): 8), rido atas semua ketetapan Allah (QS. *Al-Bayyinah* (98): 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. *Ali 'Imran* (3): 154).

Secara garis besar fungsi dan tujuan pengamalan akhlak mulia bagi umat manusia adalah :

1. Sebagai Pengamalan Syariat Islam

Sebagai pengamalan Syariat Islam. Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam semesta telah memberikan tuntunan perilaku dan etika secara sempurna, sehingga dengan niat karena Allah Swt, pengamalan akhlak yang mulia itu insya Allah akan menjadi ibadah bagi umat Islam yang mengamalkannya.

2. Sebagai Identitas

Sebagai Identitas, akhlak mulia ini diperuntukkan oleh Allah kepada manusia yang berakal budi karena dengan tuntunan akhlak yang mulia akanbisa membedakan antara manusia dengan hewan.

3. Pengatur Tatanan Sosial

Akhlak mulia sebagai pengatur tatanan sosial berarti dengan pengamalan akhlak mulia yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, mengukuhkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah bisa dan lepas dari pengaruh lingkungannya.

Dengan akhlak mulia ini tatanan sosial yang terbentuk semakin memberikan makna dan nilai yang tidak saling merugikan.

4. Rahmat Bagi Seluruh Alam

Akhlak mulia sebagai rahmat bagi seluruh alam berarti akhlak mulia yang diperuntukkan bagi manusia tidak hanya mengatur tatanan hubungan manusia dengan manusia lainnya tetapi juga hubungan antara manusia dengan makhluk – makhluk lain selain manusia dan alam sekitarnya.

5. Perlindungan Diri dan Hak Asasi Manusia (HAM)

Akhlak mulia sebagai perlindungan diri dan hak asasi manusia (HAM) berarti dengan menjalin hubungan yang baik berdasarkan hukum dan syariat agama akan terbentuk hubungan yang saling menghargai dan saling menguntungkan. (Zahrudin dan Sinaga, 2004)

2. Pengertian Akhlak Mulia

Akhlak mulia berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma ajaran Islam. Akhlak mulia dapat kita tiru dari keteladanan sosok pribadi Rasulullah SAW. Beliau memenuhi kewajiban dan menunaikan amanah, menunjukkan manusia kepada tauhid yang lurus, pemimpin rakyat tanpa pilih kasih, dan beragam sifat mulia lainnya.

Menurut imam Ghazali (Zahrudin dan Sinaga, 2004) akhlak adalah:

“Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan lagi.(Zahrudin dan Sinaga, 2004)

3. Ciri Perbuatan Akhlak

Adapun akhlak dapat dicirikan sebagai berikut: (Zahrudin dan Sinaga, 2004).Tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.

1. Dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
2. Timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
3. Dilakukan dengan sungguh-sungguh.
4. Dilakukan dengan ikhlas.

Akhlak adalah merupakan sikap jiwa yang telah tertanam dengan kuat yang mendorong pemiliknya untuk melakukan perbuatan. Demikian juga iman/kepercayaan adalah bertempat dalam hati yang mempunyai daya dorong terhadap tingkah laku perbuatan seseorang.Rasulullah pernah

bersabda, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: dalam (Zahrudin dan Sinaga, 2004)

“Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang terbaik budi pekertinya”.

Dalam Islam kedua jalur hubungan tersebut diatur apa yang dinamakan dengan “amal saleh” atau lebih tegasnya disebut dengan akhlak. Oleh karena itu, maka akhlak adalah sangat penting bagi manusia dan juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Akhlak juga merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya. Setiap orang tidak lagi peduli soal baik atau buruk, soal halal dan haram. Karena yang berperan dan berfungsi pada diri masing-masing manusia adalah elemen syahwat (nafsu) nya yang telah dapat mengalahkan elemen akal pikiran, oleh karena itu Imam Al-Ghazali dalam kitabnya “*Mukasyafatul Qulub*” (Zahrudin dan Sinaga, 2004) menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia (anak Adam) lengkap dengan elemen akal syahwat (nafsu). Maka barang siapa yang nafsunya mengalahkan akalnya, hewan melata lebih baik dari pada manusia itu. Sebaliknya bila manusia dengan akalnya dapat mengalahkan nafsunya, maka dia derajatnya di atas malaikat.

Dapat disimpulkan akhlak mulia adalah seluruh perilaku, dan adab sopan santun umat manusia yang sesuai dengan tuntuan Al-Quran dan Hadist, serta akhlak atau adab sopan santun yang diajarkan oleh Rasullulah

Muhammad SAW meliputi akhlak manusia kepada Allah SWT dan akhlak terhadap sesama ciptaan Allah. Sehingga pentingnya akhlak mulia bagi setiap manusia dalam menjalankan hidupnya agar teratur dan terarah serta dapat diterima baik oleh Allah dan juga sesama manusia.

F. Efektivitas Sosialisasi Nilai-nilai Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Mulia Pada Anak.

Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target telah tercapai, dalam hal ini seberapa jauh tujuan sosialisasi nilai-nilai Agama Islam (Penguasaan nilai, penanaman nilai, peranan-peranan) dalam membentuk akhlak mulia pada anak.

Mengingat sekolah adalah salah satu sarana sosialisasi dalam bidang pendidikan, dengan menggunakan pendekatan teori kontrol kepada siswanya sehingga mampu secara intensif memberikan sosialisasi yang baik.

Adapun tujuan dari sosialisasi nilai-nilai Agama Islam seperti yang dijelaskan di atas ditujukan untuk membentuk adanya akhlak yang mulia pada diri seorang anak sebagai umat muslim seutuhnya.

G. Landasan Teori

Berdasarkan pada tinjauan pustaka di atas bahwa sosialisasi pada bidang pendidikan ini khususnya pada sekolah Islam terpadu terdapat dua teori yaitu, teori kontrol serta teori reward dan punishment.

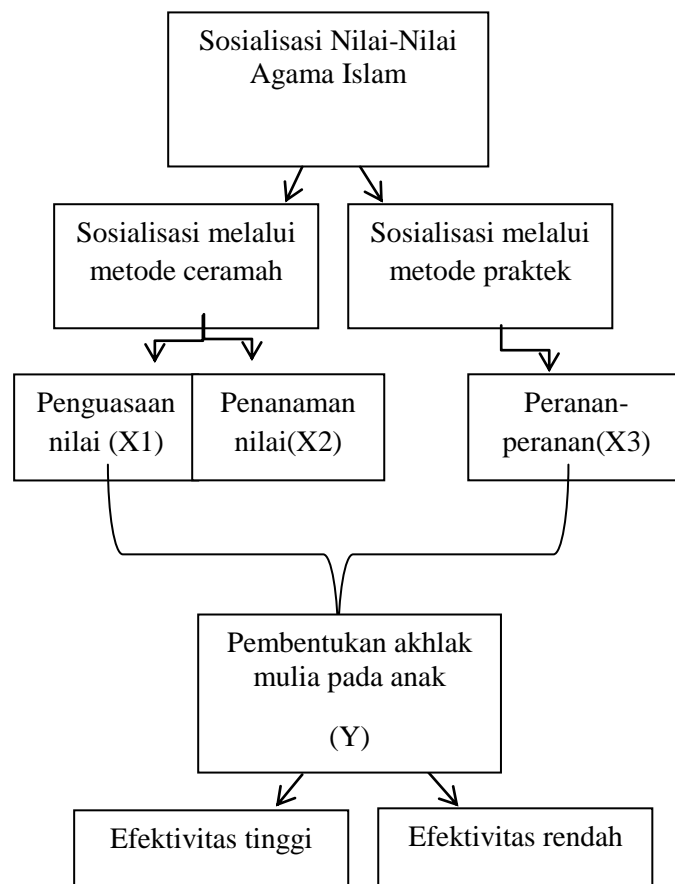
Teori kontrol yang sering kita lihat pada sistem pendidikan, menjelaskan teori ini mengontrol siswanya agar senantiasa mematuhi segala peraturan yang

dianut. Floed dan Jeanne dalam (Idi dan Safarina, 2011) teori kontrol berfungsi sebagai pendidikan moral yang dapat digunakan untuk menahan atau mengurangi sifat-sifat egoisme pada anak-anak menjadi pribadi yang merupakan masyarakat terintegral, dimana anak harus memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial. Pada teori ini sekolah Islam terpadu mengontrol nilai-nilai agama yang telah diajarkan sehingga diharapkan mampu membentuk akhlak mulia secara maksimal.

Ketiga, teori reward dan punishment dimana semakin tinggi ganjaran (reward) yang diperoleh atau yang akan diperoleh makin besar kemungkinan sesuatu tingkah laku yang akan diulang, dengan demikian pula sebaliknya. Makin tinggi biaya atau ancaman hukuman (punishment) yang akan diperoleh, maka kecil kemungkinan tingkah laku yang serupa akan diulang.

H. Kerangka Teori

kerangka pemikiran ini ditujukan untuk melihat efektivitas dari sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah Islam terpadu ini sebagai pembentukan akhlak mulia pada anak dengan menguji teori di dalamnya yaitu teori kontrol serta teori reward dan punishment sebagai teori pendukungnya. Sebagaimana yang diketahui proses sosialisasi pada bidang pendidikan terdapat teori kontrol yang mengawasi siswanya agar selalu menanamkan apa yang telah diajarkan sehingga siswanya senantiasa memahami dan menjalankan, disamping itu salah satu pendukung dari teori kontrol ini terdapatnya teori reward dan punishment sebagai pendukung.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

I. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dari penelitian di atas adalah sebagai berikut :

Jika anak bersekolah di Sekolah Islam Terpadu maka dalam pendapatan sosialisasi nilai-nilai Agama Islam akan jauh lebih banyak dan berpengaruh dengan pembentukan akhlak mulia pada anak.

Hipotesis Nol dan Alternatif

H_{01} : Efektivitas rendah antara sosialisasi nilai-nilai Agama Islam terhadap pembentukan akhlak mulia.

H_{a1} : Efektivitas tinggi antara sosialisasi nilai-nilai Agama Islam terhadap pembentukan akhlak mulia.

H_{02} : Tidak ada pengaruh pada sosialisasi nilai-nilai Agama Islam terhadap pembentukan akhlak mulia pada anak.

H_{a2} : Ada pengaruh pada sosialisasi nilai-nilai Agama Islam terhadap pembentukan akhlak mulia pada anak.